

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an merupakan pedoman yang menjamin kehidupan setiap individu, baik itu hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan kehidupan dan alam sekitar, hubungannya dengan dirinya, hubungannya dengan keluarga, tetangga dan masyarakat, hubungannya dengan kaum muslimin, serta hubungannya dengan kaum nonmuslim.<sup>1</sup> Sehingga al-Qur'an itu sendiri tidak hanya berisi petunjuk mengenai ibadah ritual yang berhubungan langsung dengan *khaliq* tetapi juga berbicara tentang ibadah sosial yang berhubungan dengan *makhlud*.

Ketika manusia telah menyatakan dirinya beriman atau mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang sebenarnya, maka manusia harus memiliki hubungan yang baik kepada-Nya. Hal ini dilakukan dalam bentuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain daripada-Nya.<sup>2</sup> ini merupakan pondasi yang tidak bisa dipisahkan atau diabaikan dalam membangun hubungan yang mulia bagi manusia. Tanpa hubungan yang baik kepada Allah Swt, tidak mungkin manusia dapat memiliki hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk-Nya. Hubungan yang baik kepada Allah Swt merupakan *habluminallah* (hubungan yang baik kepada Allah) sedangkan *hablumminannas* (hubungan yang baik kepada manusia merupakan bukti kuat implikasinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, hlm. 596

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* terj. Abdul Hayyie al-Kattani..., hlm. 596

<sup>3</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 2

Oleh karena itu, syarat utama mencapai tingkat kesempurnaan dan puncak pengabdian kepada Allah adalah dengan melaksanakan semua yang ditugaskan kepada manusia. Dengan kata lain adalah dengan memberikan hak kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Hal ini juga merupakan salah satu sisi implementasi pengabdian kepada Allah Swt. Manusia yang dengan sungguh-sungguh dan konsisten melaksanakan kewajibannya, ia akan mencapai tingkat kesempurnaan kemanusiaannya.<sup>4</sup> Salah satu ibadah sosial yang telah menjadi suatu kewajiban muslim terhadap sesama manusia ciptaan Allah adalah dengan menjalin *silaturahmi*.

*Silaturahmi* adalah sarana untuk menciptakan interaksi antar sesama. Berbagai karakter kepribadian akan terlibat didalamnya. Dalam menjalin *silaturahmi* seorang muslim dituntut untuk mampu berinteraksi dengan baik, bertutur kata dengan baik, tidak menyakiti perasaan orang lain, menghormati, serta menghargai orang lain. Hal itu merupakan alasan yang terkait dengan hubungan antar sesama dalam *silaturahmi*.<sup>5</sup> Selain itu, menjaga *silaturahmi* antara keluarga dengan berbuat kebaikan merupakan salah satu sarana pengikat *silaturahmi*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Said Hawa, *Al-Islam* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet.1, hlm. 388-389

<sup>5</sup> Ahmad Lutfi Fathullah, *Selangkah Lagi Anda Masuk Surga*, (Jakarta: Almahira, 2014), cet.1, hlm. 512

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 2, hlm. 111

Allah swt berfirman,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”  
(Q.S. An-Nisa [4]: 1)

Ayat tersebut menjadi landasan pokok diwajibkannya menjalin *silaturahmi*. Dimana perintah menjalin *silaturahmi* ini berkaitan secara langsung dengan perintah bertakwa kepada Allah. Bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari pelanggaran-pelanggaran dengan konsekuensi dosa dan siksa, sedangkan bertakwa kepada *rahim* adalah memeliharanya agar tidak terputus akibat perbuatan-perbuatan menyimpang.<sup>7</sup>

Setiap perintah yang diberikan oleh Allah kepada manusia memiliki konsekuensi mutlak bagi siapa saja yang meninggalkannya. Begitu juga dengan orang yang mengabaikan atau bahkan memutuskan *silaturahmi*. Allah memberikan ancaman pemutusan hubungan-Nya dengan siapa saja yang memutuskan *silaturahmi*.

Dari Aisyah r.a., dari Nabi SAW., beliau bersabda,

الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي، قَطَعَهُ اللَّهُ (متفق عليه)

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, cet. 1, hlm.

“*Rahim bergantung pada Arsy dan berkata, ‘Barangsiapa menyambungku, maka Allah menyambung hubungan dengannya. Dan barangsiapa memutuskanku, maka Allah akan memutuskannya’*”<sup>8</sup>

Meskipun Islam telah menyatakan bahwa menjalin *Silaturahmi* merupakan suatu kewajiban, tidak semua muslim memahami dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kasus yang terjadi di Kota Jambi. Seorang pria bernama Efendi (38) warga RT 16 Kelurahan Payo Lebar, Kec. Jelutung, Kota Jambi dilaporkan ke Polsek Jelutung oleh istrinya Marlina (34) pada 2 Juli 2017. Effendi dilaporkan karena telah melakukan KDRT terhadap istrinya. Effendi mengaku tersulut emosi karena Marlina menolak ajakannya untuk bersilaturahmi dengan keluarga besarnya. Kapolresta Jambi, Kombes Fauzi Dalimunthe melalui pelaksana tugas Kasubag Humas Brigadir Alamsyah Amir menyebutkan pada Rabu, 5 Juli 2017 bahwa selama operasi Ramadnya atau sekitar 14 hari sebelum dan sesudah Idul Fitri tercatat ada 40 kejadian. Salah satu kejadian yang cukup menonjol selama Idul Fitri adalah kasus KDRT yang dilakukan dengan berbagai motif, seperti ekonomi atau motif *silaturahmi* seperti kasus tersebut.<sup>9</sup>

Kasus tersebut merupakan salah satu fakta sosial yang menunjukkan bahwa meskipun telah diinformasikan secara jelas mengenai wajibnya bersilaturahmi, namun implementasi *silaturahmi* itu sendiri di tengah masyarakat masih terbilang minim. Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh Effendi terhadap istrinya tidak mencerminkan sikap yang telah dicontohkan oleh

<sup>8</sup> Musthafa Diib al- Bugha, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin 1 Imam an-Nawawi* terj., Misbah, (Depok: Gema Insani, 2012), hlm. 329

<sup>9</sup> <http://regional.liputan6.com/read/3012734/istri-tolak-diajak-Silaturahmi-suami-lakukan-kdrt>, dirilis pada 6 Juli 2017 oleh Bangun Santoso, diakses pada 7 Juli 2017, pukul 15.28

Rasulullah SAW. Bahwasannya Rasulullah adalah seseorang yang pengasih, penuh cinta, pemahaman dan kepedulian terhadap masalah fisik atau spiritual yang dirasakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, baik itu sahabat, kerabat, ataupun orang-orang yang berada disekitarnya. Rasulullah juga merupakan seorang pengayom yang senantiasa mendorong seseorang untuk selalu berada dalam kebaikan.<sup>10</sup> Sifat pengasih Rasulullah tersebut merupakan moralitas mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap Muslim.

Konsep *silaturahmi* tersebut dapat dipahami melalui kitab-kitab tafsir, baik itu tafsir karya ulama Timur Tengah ataupun tafsir karya ulama Indonesia. Dimana masing-masing *mufassir* menggunakan metode penafsiran yang berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada empat metode yang lazim digunakan oleh *mufassir*, yakni *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'i* (tematik).<sup>11</sup>

Adapun dalam skripsi ini, penulis mengambil salah satu kitab tafsir karya ulama Indonesia yakni *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sebagai sumber primernya. Mengingat bahwa tafsir dengan metode *tahlili* ini mengkaji seluruh ayat mulai dari An-Nas hingga Al-Fatihah.

Sejauh pengamatan penulis dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, terdapat 20 ayat dengan asal kata *rahima-yarhamu* beserta turunan-turunannya. Dari ayat-ayat tersebut ada 11 ayat dengan kata *al-arham*, yang mana enam diantaranya merujuk pada makna *Silaturahmi* dan sisanya bermakna kandungan. Kemudian ayat yang mengandung kata *washala-yushilu* beserta

<sup>10</sup> Harun Yahya, *Nabi Muhammad SAW* terj. Esti Ayu Budihabsari, (Bandung: Sygma Publishing, 2008), jilid 1, hlm. 44

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), cet.3, hlm. 98

turunannya berjumlah 9 ayat. Tiga diantaranya merujuk pada *Silaturahmi*, serta ayat dengan kata *al-qurba* berjumlah 12 ayat. Selain itu ada pula ayat-ayat yang tidak mengandung ketiga kata tersebut tetapi merujuk pada *Silaturahmi*, yaitu 2 ayat tentang *ihsan*, 1 ayat tentang *al-birr*, dan 2 ayat tentang *ta'awun*. Penulis hanya akan menukil penafsiran dari sebagian ayat-ayat tersebut dan menunjukkan relasi antara satu ayat dengan ayat yang lain apabila terdapat *munasabah* di dalamnya.

## B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dibangun diatas sebuah asumsi bahwa sekalipun perintah untuk menjalin *Silaturahmi* telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits, tetapi fakta yang terjadi di tengah masyarakat bahwa implementasi *silaturahmi* itu sendiri masih minim.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai sumber primernya. Berdasarkan uraian masalah tersebut diajukan pertanyaan,

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur'an tentang *silaturahmi*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *silaturahmi* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy?
3. Apa saja sifat-sifat yang dapat menjaga *silaturahmi* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui ayat-ayat tentang *silaturahmi*

2. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *silaturahmi* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy
3. Mengetahui sifat-sifat apa saja yang dapat menjaga *silaturahmi* dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini akan memberikan dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan Tafsir tentang *silaturahmi* yang terkandung dalam al-Qur'an.
  - b. Memberikan pengetahuan mengenai penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tentang *silaturahmi*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang *silaturahmi* kepada masyarakat.
  - b. Menjadi bahan materi dakwah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembahasan mengenai *silaturahmi* bukanlah sesuatu yang baru. Penulis menemukan kajian ilmiah yang serupa dengan penelitian ini, baik itu kajian tentang *silaturahmi* atau tentang *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy itu sendiri.

Pertama adalah skripsi berjudul *Silaturhami Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Moch. Fadhul Choer. Ada dua masalah yang diajukan dalam skripsi ini, yakni tentang alasan dibutuhkannya *silaturahmi* dan bagaimana perspektif al-Qur'an tentang *silaturahmi*. Bahwasannya ada dua alasan pokok dan prinsipil yang mendasari perlunya *silaturahmi*, yakni adanya pernyataan dalam al-Qur'an bahwa seluruh muslim bersaudara dan diperlukannya upaya mengokohkan barisan agar tidak terkalahkan oleh barisan yang telah dibentuk oleh orang kafir.<sup>12</sup> Meskipun sama-sama mengkaji tentang *silaturahmi*, namun ada beberapa perbedaan, yakni perbedaan pada ayat-ayat yang dikaji, pembahasan yang lebih memfokuskan pada tradisi halal bi halal, serta penukilan tafsir yang tidak hanya diambil dari satu karya tafsir, melainkan dari beberapa rujukan kitab tafsir.

Ada pula jurnal berjudul *Facebook, Silaturahmi, dan Budaya Membaca* Yang ditulis oleh Fatma Dian Pratiwi. Jurnal penelitian tersebut mengetengahkan hasil penelitian yang mempertanyakan apa pengaruh antara lamanya waktu yang dihabiskan untuk berselancar di *Facebook* dengan frekuensi dan intensitas bersilaturahmi di dunia nyata serta pengaruhnya terhadap intensitas membaca di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa jejaring sosial semacam *Facebook* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap interaksi sosial antar sesama manusia.<sup>13</sup>

Kemudian skripsi yang berjudul *Pemahaman Dosen Hadis IAIN Antasari Banjarmasin tentang Silaturahmi Melalui Facebook* yang ditulis oleh Isthifa

---

<sup>12</sup> Moch. Fadhul Choer, *Silaturahmi Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1998

Fatma Dian Pratiwi, *Facebook, Silaturahmi, dan Budaya Membaca*, Jurnal Komunikasi, Vol. 4, No.2, 2010



Amini. Skripsi ini merupakan kajian Hadis berbentuk *research field* (penelitian lapangan) dengan mengambil sampel dosen-dosen IAIN Antasari yang aktif memberikan kuliah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pemahaman hadis (Fiqh al-Hadis) tentang hadis tentang *Silaturahmi* dengan kontekstualisasi terhadap *Facebook*.<sup>14</sup> Meskipun membahas tentang *Silaturahmi*, namun bentuk skripsi ini adalah kajian hadits atau *fiqh al-hadits* yang tentunya berbeda dengan skripsi yang penulis susun ini.

Selain itu penulis juga menemukan beberapa karya ilmiah yang meneliti pemikiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan kajian tematik dalam *Tafsir an-Nur*. Diantaranya skripsi yang berjudul *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam dalam Tafsir An-Nur*. Skripsi ini memfokuskan penelitian mengenai corak, metode, dan kecenderungan ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat kalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran aliran mana yang diikuti oleh Hasbi dalam persoalan kalam.<sup>15</sup>

Ada pula jurnal yang berjudul *Penafsiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nur*. Jurnal yang ditulis oleh A.M. Ismatullah ini adalah kajian tematik tentang penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat hukum. Dalam jurnal tersebut, ia memfokuskan penelitian dalam ayat-ayat tentang hukum potong tangan, jilbab dan hukuman bagi yang berzina. Ada dua kesimpulan yang disajikan dalam jurnal tersebut, pertama kesimpulan tentang

---

<sup>14</sup> Isthifa Amini, *Pemahaman Dosen Hadis IAIN Antasari Banjarmasin tentang Silaturahmi Melalui Facebook*, Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin, 2007

<sup>15</sup> Samrotul Azizah, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam dalam Tafsir An-Nur*, Skripsi IAIN Walisongo, 2009

sumber, metode dan corak *Tafsir an-Nur*. Kedua, kesimpulan tentang bagaimana hukum ketiga tema tersebut menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.<sup>16</sup>

Merujuk kepada contoh-contoh karya ilmiah, baik skripsi ataupun jurnal diatas, penulis merasa memiliki kesempatan untuk mengkaji tentang *silaturahmi* dalam perspektif tafsir ulama Indonesia, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Majid* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Penulis juga berharap kajian ini dapat menambah wawasan keislaman khususnya dalam bidang tafsir.

#### **F. KERANGKA BERPIKIR**

*Silaturahmi* adalah kata serapan dari Bahasa Arab, yakni *silaturrahim*.

Kata tersebut terdiri dari dua kata, yakni *shilah* dan *rahim*. *Shilat* merupakan bentuk mashdar dari *wahsala-yushilu* yang berarti hubungan. *Shilat* juga dapat dimaknai dengan pemberian.

Kemudian kata *rahim* berasal dari kata *rahima-yarhamu*, artinya menyayangi atau mengasihi. Kasih sayang adalah kelembutan dan perasaan halus di dalam hati sanubari. Juga merupakan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada perlakuan yang penuh kelembutan kepada orang lain, ikut merasakan kepedihan, dan penderitaan orang lain. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang Mukmin selalu berusaha menghindari perilaku yang menyakiti orang lain dan menjauhi kejahatan. Ia menjadi sumber kebaikan, kebajikan, dan keselamatan bagi seluruh umat.

---

<sup>16</sup> A.M. Ismatullah, *Penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir An-Nur*, Mazahib, Vol. XIII, No. 2, 2014

Makna *rahim* sebagai kasih sayang ini juga berkembang menjadi rahim bermakna kandungan. Hal ini dapat dipahami bahwa seseorang yang lahir dari rahim seorang ibu akan senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang.

Rasulullah SAW bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ (رواه الترميذى و ابو داود و أحمد)

*“Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh (Tuhan) Yang Maha Pengasih. Kasihilah siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh yang ada di langit.”<sup>17</sup>*

Secara umum, rahim memiliki dua makna yakni makna umum dan khusus.

Rahim yang umum adalah rahim atau hubungan dengan landasan *din al-islam*, wajib menyambungkannya dengan cara menetapi keimanan dan mencintai pemeluk agama islam, menolongnya, berbakti, menasehatinya, bersikap adil dan tidak membahayakannya. Mempergaulinya dengan baik, dan melaksanakan kewajibannya. Adapun makna rahim yang khusus adalah rahim kerabat ayah dan ibu. Jadi mereka wajib mendapatkan hak-hak umum dan atau dengan tambahan. Misalnya memberikan mereka nafkah.

Kata tersebut juga memiliki makna yang lain, yakni menyambungkan sesuatu yang sebelumnya terputus. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَّهَا (متفق عليه)

<sup>17</sup> Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia (Panduan mendidik anak menurut Metode Islam), terj. *Tarbiyatul Awlad Fiil Islam*, (Jakarta:PT Lentera Abadi, 2012), jilid 4, hlm. 63

“Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash ra. Dari Nabi Saw. Beliau bersabda: “Yang dimaksud penyambung hubungan kekeluargaan bukan sekedar mengimbangi kebajikan sanak keluarga, namun penyambung hubungan kekeluargaan. Yaitu orang yang ketika ada sanak keluarga yang memutuskan hubungan dengannya, maka ia mau menyambungnya.”<sup>18</sup>

Bentuk penelitian ini adalah kajian tematik. Sehingga dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan teori tafsir maudhu’i. Menurut al-Farmawi, metode tafsir maudhu’i adalah menghimpun sejumlah ayat yang memiliki tema yang sama dari berbagai surat dalam al-Qur’an, yang mana ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di dalam satu tema bahasan yang kemudian ditafsirkan secara tematis.<sup>19</sup> Lebih lanjut, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah pertama, penulis akan memaparkan makna *silaturahmi*. Dari pengertian tersebut dapat diketahui apa saja unsur-unsur yang membentuk *silaturahmi*. Sehingga memudahkan penulis untuk menentukan ayat-ayat tentang *silaturahmi*.

Langkah kedua, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *silaturahmi*. Baik ayat-ayat yang secara *zhahir* menjelaskan tentang *silaturahmi* seperti ayat-ayat yang mengandung lafaz (صلة , الارحام , وصل-يوصل) atau ayat-ayat yang tidak menunjukkan kedua lafaz tersebut, namun berkaitan dengan *silaturahmi*. Seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-qurba*, *ta’awun*, dan *ihsan*.

<sup>18</sup> Musthafa Diib al-Bugha, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin 1 Imam an-Nawawi* terj. Misbah..., hlm. 329

<sup>19</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, cet. 2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 36

Langkah ketiga adalah memaparkan biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan karakter *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, memaparkan penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat tersebut serta menganalisa penafsirannya sehingga muncul kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

## G. METODE PENULISAN

### 1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analitik dalam penelitian ini, yakni metode yang digunakan untuk mengangkat sosok pemikiran dari tokoh yang diteliti pada satu tema yang telah ditentukan.<sup>20</sup> Penelitian ini akan mendeskripsikan penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tentang *silaturahmi*.

### 2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>21</sup> Pada pokoknya, data kualitatif dapat berupa apa saja termasuk kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan, angka atau kuantitas.<sup>22</sup> Oleh karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), maka data-data yang digunakan berbentuk tulisan.

<sup>20</sup> Eni Zulaiha, *Jenis-Jenis Penelitian Tafsir* (tidak dipublikasikan)

<sup>21</sup> Dikutip oleh Eni Zulaiha dari *Introduction to Qualitative Research Methode*

<sup>22</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 210

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>23</sup>

1. Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah *Tafsir al-Qur'anul Majid* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy itu sendiri.
2. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan *silaturahmi*, seperti jurnal dan skripsi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka teknik yang digunakan adalah analisis dokumen. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka data yang diteliti oleh penulis adalah ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru.<sup>24</sup> Seperti telah disebutkan diatas bahwa penelitian ini akan dilakukan dengan mendokumentasikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kemudian

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2, (Bandung: Alfabeta, 2012) cet. 17, hlm. 137

<sup>24</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, hlm. 261

mengelolanya agar bersifat sistematis dan terarah. Penulis juga menggunakan metode deksripsi yakni tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain, hanya menggambarkan variabel saja.<sup>25</sup> Di dalam penelitian ini, penulis memfokuskan diri untuk mendeskripsikan penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tentang *silaturahmi*.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi uraian global mengenai penelitian. Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori. Di dalamnya memuat pemaparan tentang pengertian *silaturahmi*, hakikat *silaturahmi*, urgensi dan tujuan *silaturahmi*, serta manfaat dan hikmah *silaturahmi*.

Bab ketiga berisi biografi Hasbi ash-Shiddieqy yang mencakup riwayat hidup dan karya-karyanya serta karakteristik *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* yang mencakup latar belakang penulisan, sumber, metode, dan corak penafsirannya.

Bab keempat berisi penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat *silaturahmi* dan analisis penulis terhadap penafsiran-penafsirannya. Dari bab

---

<sup>25</sup> Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabet, 2014), cet. 6, hlm. 8

keempat ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah mengenai *silaturahmi*.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

